

Edufuler : Education for Future Learning & Research Journal

ISSN (Online) : -

Submitted Artikel : 2 Januari 2026

Artikel Revisi : 3 Februari 2026

Artikel Diterima : 18 Maret 2026

DOI :

Peran Ambivalen Media Massa Digital dalam Pembinaan Bahasa Indonesia Baku di Era Digital

Dininda Mercytia Putri^{1*}, Noval Putro Sajiwo², Ratih Sandra Anggraeni³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding email: a310247091@student.ums.ac.id

Abstrak

Perkembangan media massa digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dan memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai agen pembinaan bahasa yang berdampak pada sikap dan kualitas berbahasa masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media massa digital dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku serta keterkaitannya dengan kebijakan pembangunan kebahasaan nasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi dokumentasi terhadap kebijakan kebahasaan dan analisis isi media massa digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa digital memiliki potensi besar dalam memperluas penggunaan Bahasa Indonesia baku melalui pemberitaan, edukasi kebahasaan, dan standardisasi istilah. Namun, masih ditemukan penggunaan ragam tidak baku, pencampuran bahasa asing, serta disinformasi yang memengaruhi sikap berbahasa masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat peran media digital sebagai sarana pembinaan bahasa serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi kebijakan kebahasaan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendukung literasi nasional.

Kata Kunci: media massa digital, pembinaan bahasa, Bahasa Indonesia baku, literasi kebahasaan, kebijakan kebahasaan

Abstract

The development of digital mass media has transformed communication patterns in society and influenced the use of the Indonesian language in the public sphere. Digital media not only function as a means of information dissemination but also act as agents of language development that affect language attitudes and quality of language use among the public. This study aims to examine the role of digital mass media in promoting standard Indonesian and its relation to national language development policies. The method employed is a qualitative descriptive approach through documentation studies of language policies and content analysis of digital mass media. The findings indicate that digital mass media have significant potential to expand the use of standard Indonesian through news reporting, language education, and terminology standardization. However, the use of non-standard varieties, code-mixing with foreign languages, and the spread of misinformation are still prevalent and influence public language attitudes. This study contributes to strengthening the role of digital media as a tool

for language development and provides a foundation for more effective and sustainable language policy strategies in supporting national literacy.

Keywords: *digital mass media, language development, standard Indonesian, language literacy, language policy*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam era digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengonstruksi makna melalui bahasa. Media massa digital—yang mencakup portal berita daring, media sosial, dan berbagai platform berbasis internet—tidak hanya menjadi sarana utama penyebaran informasi, tetapi juga ruang produksi dan reproduksi praktik kebahasaan yang dinamis (Mardikantoro et al., 2023). Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menghadapi tantangan serius akibat meningkatnya intensitas kontak dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang kian mendominasi ruang digital. Fenomena ini ditandai dengan maraknya penggunaan campur kode (*code-mixing*), alih kode (*code-switching*), serta penggunaan ragam tidak baku dalam berbagai bentuk komunikasi digital (Rustan & Ajiegoena, 2023a).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital berperan signifikan dalam membentuk praktik kebahasaan baru yang bersifat hibrid, khususnya melalui fenomena campur kode. Campur kode Indonesia–Inggris di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai variasi gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan identitas, penguatan pesan, serta perluasan jangkauan audiens (Zebua et al., 2025). Temuan serupa juga terlihat pada konteks multibahasa seperti di Ambon, di mana campur kode Indonesia–Melayu Ambon–Inggris digunakan untuk menegosiasikan identitas lokal, nasional, dan global sekaligus menampilkan citra kosmopolit dan kreativitas digital (Hendrikus et al., 2024). Pada generasi Z, praktik ini semakin menguat sebagai representasi gaya hidup modern, status sosial, dan solidaritas kelompok, serta menjadi medium negosiasi antara nilai lokal dan global (Husnita et al., 2025). Bahkan, studi lintas negara seperti di Bangladesh dan Malaysia menunjukkan bahwa campur kode lebih berfungsi sebagai penanda keanggotaan sosial dan kedekatan komunitas daripada sekadar indikator ketidakmampuan berbahasa (Sweet et al., 2025). Dalam berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, hingga percakapan daring, campur kode digunakan untuk menarik perhatian, membangun persona publik, dan memperkuat keterlibatan audiens (Rustan & Ajiegoena, 2023b).

Namun demikian, sejumlah penelitian juga menyoroiti bahwa dominasi praktik campur kode di media digital berimplikasi pada terjadinya pergeseran norma berbahasa. Media sosial mendorong munculnya “genre bahasa digital” yang ditandai dengan penggunaan campur kode, akronim, ejaan fonetik, serta ekspresi multimodal

seperti meme dan emotikon, yang pada akhirnya menyederhanakan struktur bahasa formal dan memunculkan variasi "dialek digital" (Androutsopoulos, 2011). Studi lintas bahasa menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap melemahnya formalitas dan berkurangnya vitalitas bahasa ibu ketika gaya bahasa informal mendominasi berbagai ranah, termasuk pendidikan (Darvin, 2016). Di sisi lain, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa campur kode tidak selalu berdampak negatif, bahkan dalam konteks tertentu dapat mendukung akuisisi bahasa kedua jika digunakan secara proporsional (Núñez-Román et al., 2025). Dalam ranah komersial, seperti iklan dan copywriting digital, penggunaan bahasa campuran secara sengaja dimanfaatkan untuk membangun citra modern dan menarik perhatian audiens, meskipun sering kali mengabaikan kaidah kebahasaan baku (Ilonga, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi ruang ekspresi kebahasaan, tetapi juga menjadi arena yang mempercepat normalisasi campur kode dan mengaburkan batas antara bahasa formal dan nonformal.

Dalam konteks tersebut, pembinaan Bahasa Indonesia menjadi sangat penting sebagai upaya strategis untuk menjaga eksistensi dan martabat bahasa nasional. Pembinaan bahasa tidak hanya dimaknai sebagai proses normatif untuk menegakkan kaidah kebahasaan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran, sikap, dan kompetensi berbahasa masyarakat secara berkelanjutan. Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki mandat utama dalam melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa. Melalui Rencana Strategis Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Tahun 2025–2029, ditegaskan bahwa tantangan utama pembangunan kebahasaan meliputi dominasi bahasa asing, rendahnya kualitas penggunaan bahasa di media digital, serta meningkatnya disinformasi yang memengaruhi sikap bahasa masyarakat.

Dalam lanskap tersebut, media massa digital memiliki posisi yang ambivalen. Di satu sisi, media digital berpotensi menjadi agen strategis dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku melalui penyajian informasi yang sesuai kaidah, edukasi kebahasaan, serta standardisasi istilah dalam berbagai bidang. Media digital juga mampu menjangkau audiens secara luas dan cepat, sehingga efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat. Namun, di sisi lain, media digital juga menjadi ruang yang mempercepat penyebaran ragam bahasa tidak baku, praktik campur kode, serta penyederhanaan bahasa yang berlebihan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Al Furqan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di media sosial sering kali dipengaruhi oleh faktor kecepatan, kreativitas, dan tren, sehingga mengabaikan norma kebahasaan formal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji fenomena bahasa dalam media digital, sebagian besar masih berfokus pada analisis penggunaan bahasa, seperti *code-mixing* dan *code-switching*, tanpa secara komprehensif mengaitkannya dengan peran media sebagai agen pembinaan bahasa dalam kerangka kebijakan kebahasaan

nasional. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana media massa digital dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku sekaligus mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh praktik kebahasaan di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media massa digital dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku serta mengkaji keterkaitannya dengan kebijakan pembangunan kebahasaan nasional. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi potensi media digital dalam memperluas penggunaan bahasa baku melalui pemberitaan, edukasi kebahasaan, dan standarisasi istilah, serta mengidentifikasi tantangan kebahasaan yang muncul di ruang digital. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiopragmatik dan literasi digital, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pemangku kebijakan dan pengelola media dalam memperkuat strategi pembinaan Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran media massa digital dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena kebahasaan secara kontekstual dan naturalistik, tanpa pengujian hipotesis, serta menekankan pada makna, fungsi, dan praktik penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Moelang, 2001)

Sumber data dalam penelitian ini meliputi konten media massa digital berupa berita daring, artikel informasi publik, dan tajuk editorial yang merepresentasikan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik digital. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen kebijakan kebahasaan, seperti pedoman penggunaan Bahasa Indonesia baku dan regulasi terkait pembinaan bahasa, yang berfungsi sebagai acuan normatif dalam analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi tidak langsung, dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengarsipkan data kebahasaan yang relevan dari media massa digital. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang stabil dan dapat ditelusuri kembali, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam dan sistematis.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa satuan lingual (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia baku maupun penyimpangannya dalam konteks media digital. Analisis difokuskan pada aspek kebakuan bahasa yang mencakup ejaan, diksi, struktur kalimat, dan ketepatan istilah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan

(Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014). Pada tahap analisis, data dikaji dengan mengacu pada kaidah Bahasa Indonesia baku serta ditautkan dengan fungsi media massa sebagai agen pembinaan bahasa di masyarakat. Dengan demikian, analisis tidak hanya mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa, tetapi juga menafsirkan peran strategis media dalam membentuk norma kebahasaan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai jenis media digital serta mengaitkannya dengan dokumen kebijakan dan teori kebahasaan yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Norman K. Denzin, 1978).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi kebahasaan nasional, khususnya terkait keberlangsungan bahasa daerah di Indonesia, data dalam penelitian ini merujuk pada dokumen Rencana Strategis 2025–2029 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data tersebut menunjukkan distribusi status bahasa daerah berdasarkan tingkat vitalitasnya, mulai dari kategori aman hingga punah. Klasifikasi ini tidak hanya merefleksikan kondisi faktual keberadaan bahasa daerah, tetapi juga mengindikasikan tingkat urgensi intervensi dalam upaya pembinaan dan perlindungan bahasa. Secara lebih rinci, kondisi tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia (Renstra 2025–2029)

No	Status Bahasa Daerah	Jumlah	Implikasi terhadap Pembinaan Bahasa
1	Aman	18	Relatif stabil, tetapi tetap perlu pemeliharaan
2	Rentan	27	Mebutuhkan penguatan penggunaan di ruang publik
3	Mengalami kemunduran	29	Perlu revitalisasi melalui media dan pendidikan
4	Terancam punah	26	Mendesak untuk dokumentasi dan perlindungan
5	Kritis	8	Risiko tinggi kehilangan penutur
6	Punah	5	Tidak dapat direvitalisasi
	Total	113	Menunjukkan krisis kebahasaan nasional

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Renstra 2025–2029)

Berdasarkan data pada Tabel 1, kondisi bahasa daerah di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Dari total 113 bahasa daerah yang teridentifikasi, hanya 18 bahasa yang berada pada kategori aman, sementara mayoritas lainnya berada dalam kondisi rentan hingga punah. Secara kumulatif, terdapat 90 bahasa (kategori rentan, mengalami kemunduran, terancam punah, kritis, dan punah) yang menunjukkan gejala penurunan vitalitas. Temuan ini

menegaskan bahwa sebagian besar bahasa daerah di Indonesia sedang menghadapi tekanan serius, baik dari sisi jumlah penutur maupun intensitas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pergeseran bahasa (language shift) sedang berlangsung secara masif, yang dipengaruhi oleh faktor globalisasi, urbanisasi, serta dominasi bahasa nasional dan bahasa asing dalam ruang publik, termasuk media digital. Dalam konteks ini, media massa digital memiliki posisi yang ambivalen. Di satu sisi, media digital dapat menjadi sarana revitalisasi bahasa daerah melalui produksi konten lokal dan penguatan identitas kultural. Namun, di sisi lain, dominasi Bahasa Indonesia tidak baku dan bahasa asing dalam media digital justru mempercepat marginalisasi bahasa daerah.

Lebih lanjut, tingginya jumlah bahasa daerah yang berada pada kategori mengalami kemunduran hingga kritis menunjukkan bahwa upaya pembinaan bahasa selama ini belum sepenuhnya efektif atau belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menuntut adanya strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, khususnya dengan memanfaatkan media massa digital sebagai ruang intervensi kebahasaan yang strategis.

Dengan demikian, data tersebut tidak hanya merepresentasikan krisis bahasa daerah, tetapi juga memperkuat argumen bahwa pembinaan Bahasa Indonesia baku tidak dapat dipisahkan dari konteks keberagaman bahasa daerah. Media massa digital dalam hal ini perlu diarahkan tidak hanya sebagai agen standardisasi Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai medium yang mendukung keberlanjutan ekosistem kebahasaan secara menyeluruh.

Literasi dan Kemahiran Bahasa Indonesia

Untuk melengkapi gambaran mengenai kondisi kebahasaan nasional, penelitian ini juga mengkaji aspek literasi dan kemahiran berbahasa Indonesia sebagai indikator penting dalam keberhasilan pembinaan bahasa. Data yang disajikan merujuk pada hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), Asesmen Nasional, serta capaian program literasi yang dirilis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Indikator-indikator tersebut tidak hanya menunjukkan tingkat partisipasi dan capaian masyarakat dalam penggunaan Bahasa Indonesia, tetapi juga mengungkap kesenjangan antara peningkatan akses literasi dan kualitas kemahiran berbahasa. Secara rinci, kondisi tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Literasi dan Kemahiran Bahasa Indonesia

No	Indikator	Data Temuan	Interpretasi
1	Peserta UKBI (2021–2024)	1.047.329 orang	Partisipasi meningkat signifikan
2	Kategori Marginal UKBI	255.809 (24,4%)	Kemampuan bahasa baku masih rendah
3	Kenaikan peserta UKBI	168.464 → 345.029	Kesadaran meningkat, kualitas belum merata
4	Literasi membaca (AN 2021)	< 50% siswa	Rendahnya kompetensi dasar literasi
5	Distribusi buku	38.339.247 eksemplar	Akses meningkat, belum berdampak optimal

6	Target literasi 2029	76,62%	Perlu dukungan media digital
7	Angka Kemahiran Bahasa Indonesia	Target 84,52	Standarisasi bahasa perlu diperkuat

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat adanya paradoks antara peningkatan akses dan partisipasi dengan kualitas kemahiran berbahasa Indonesia. Jumlah peserta Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang mencapai 1.047.329 orang pada periode 2021–2024 menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia. Hal ini juga diperkuat oleh kenaikan jumlah peserta dari 168.464 menjadi 345.029 orang. Namun demikian, peningkatan kuantitas tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kualitas yang signifikan, sebagaimana terlihat dari dominasi kategori marginal sebesar 24,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia baku, khususnya dalam konteks komunikasi yang kompleks dan formal.

Di sisi lain, hasil Asesmen Nasional 2021 yang menunjukkan bahwa kurang dari 50% siswa mencapai kompetensi minimum literasi membaca menguatkan adanya persoalan mendasar dalam kemampuan literasi. Meskipun distribusi buku mencapai lebih dari 38 juta eksemplar, fakta bahwa capaian literasi masih rendah menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap bahan bacaan belum secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan literasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber belajar dan efektivitas pemanfaatannya dalam praktik pembelajaran.

Dalam konteks ini, media massa digital memiliki peran strategis sekaligus problematis. Di satu sisi, media digital berpotensi menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi dan kemahiran berbahasa melalui penyediaan konten edukatif yang mudah diakses (Inderasari et al., 2023; H. Kusmanto, 2019; H. K. Kusmanto et al., 2019; H. Kusmanto & Widodo, 2022). Di sisi lain, karakteristik media digital yang cenderung mengedepankan kecepatan, popularitas, dan algoritma berbasis keterlibatan sering kali mendorong penggunaan bahasa yang tidak baku, simplifikasi struktur kalimat, serta maraknya campur kode. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat dan memperlemah internalisasi kaidah Bahasa Indonesia baku.

Lebih lanjut, target literasi nasional sebesar 76,62% dan Angka Kemahiran Berbahasa Indonesia sebesar 84,52 pada tahun 2029 menunjukkan adanya tuntutan peningkatan kualitas yang cukup signifikan. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga pada ekosistem komunikasi digital. Dengan demikian, media massa digital perlu dioptimalkan sebagai agen pembinaan bahasa yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk standar penggunaan Bahasa Indonesia baku secara konsisten.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku bukan terletak pada kurangnya akses atau partisipasi, melainkan pada kualitas penggunaan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga kebahasaan, institusi pendidikan, dan media massa digital

menjadi kunci dalam meningkatkan literasi dan kemahiran berbahasa Indonesia di era digital.

Peran Media Massa Digital dalam Pembinaan Bahasa

Untuk memahami secara lebih komprehensif posisi media massa digital dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku, penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek yang menunjukkan peran ganda media dalam praktik kebahasaan di ruang publik. Analisis ini didasarkan pada pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam konten media digital serta keterkaitannya dengan fungsi media sebagai sarana informasi dan edukasi. Dalam konteks ini, media massa digital tidak hanya berperan sebagai agen pembinaan yang mendorong penggunaan bahasa baku, tetapi juga sebagai faktor yang berpotensi memicu degradasi kaidah berbahasa akibat dinamika komunikasi digital yang cepat dan tidak terkontrol. Pemetaan peran tersebut disajikan secara ringkas dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peran Media Massa Digital dalam Pembinaan Bahasa

Aspek	Peran Positif (Pembinaan)	Peran Negatif (Degradasi)
Penggunaan Bahasa Literasi	Menyebarkan bahasa baku melalui berita Edukasi publik melalui konten informatif	Banyak terjadi campur kode (code-mixing) Konten sensasional menurunkan kualitas bahasa
Standarisasi Istilah	Mengikuti pedoman kebahasaan	Penggunaan istilah asing tidak terkontrol
Akses Informasi	Menjangkau masyarakat luas secara cepat	Penyebaran disinformasi
Sikap Bahasa	Meningkatkan kesadaran bahasa nasional	Menurunkan sikap positif terhadap bahasa baku

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa media massa digital memiliki peran ambivalen dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku, yakni sebagai agen pembinaan sekaligus sebagai faktor degradasi kebahasaan. Pada aspek penggunaan bahasa, media digital berkontribusi positif melalui penyebaran bahasa baku, terutama dalam produk jurnalistik yang mengikuti kaidah kebahasaan. Namun, pada saat yang sama, praktik campur kode (*code-mixing*) yang marak dalam berbagai platform digital menunjukkan bahwa media juga menjadi ruang legitimasi bagi penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan standar kebakuan (Santoso & Kusmanto, 2025a).

Pada aspek literasi, media massa digital berperan penting dalam menyediakan konten informatif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa masyarakat. Akan tetapi, dominasi konten sensasional dan berbasis klik (*clickbait*) sering kali mengabaikan kualitas bahasa demi menarik perhatian audiens (Santoso & Kusmanto, 2025b). Akibatnya, fungsi edukatif media menjadi tereduksi dan justru berpotensi menurunkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik.

Selanjutnya, dalam hal standarisasi istilah, media massa digital seharusnya menjadi rujukan utama dalam penggunaan istilah yang sesuai dengan pedoman

kebahasaan yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Namun, realitas menunjukkan bahwa penggunaan istilah asing yang tidak teradaptasi secara tepat masih sangat dominan. Hal ini tidak hanya menciptakan ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga melemahkan upaya pembakuan istilah dalam Bahasa Indonesia.

Dari sisi akses informasi, media digital memiliki keunggulan dalam menjangkau masyarakat secara luas dan cepat, sehingga berpotensi besar sebagai sarana pembinaan bahasa secara masif. Akan tetapi, kemudahan akses ini juga membuka peluang penyebaran disinformasi yang sering kali menggunakan bahasa yang tidak baku atau bahkan menyesatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecepatan distribusi informasi tidak selalu sejalan dengan kualitas kebahasaan.

Pada aspek sikap bahasa, media massa digital berperan dalam membentuk persepsi dan kebiasaan berbahasa masyarakat. Konten yang menggunakan Bahasa Indonesia baku secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap bahasa nasional. Sebaliknya, jika media lebih banyak menampilkan bahasa yang tidak baku atau mencampurkan bahasa asing secara berlebihan, maka hal tersebut dapat menurunkan sikap positif masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa media massa digital merupakan ruang strategis dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku, tetapi efektivitas perannya sangat bergantung pada bagaimana media tersebut dikelola. Tanpa adanya kesadaran normatif dan komitmen terhadap kaidah kebahasaan, media digital justru berpotensi mempercepat degradasi bahasa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengarahkan media massa digital agar lebih konsisten menjalankan fungsi edukatifnya dalam pembinaan bahasa di era digital.

Keterkaitan Kondisi Kebahasaan dan Peran Media Massa Digital

Untuk mensintesis berbagai temuan penelitian, bagian ini menyajikan keterkaitan antara persoalan kebahasaan yang teridentifikasi dengan peran media massa digital sebagai aktor kunci dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku. Analisis ini mengintegrasikan hasil pada aspek kondisi bahasa daerah, literasi, dan praktik kebahasaan di ruang digital untuk menunjukkan bagaimana media tidak hanya merefleksikan realitas kebahasaan, tetapi juga secara aktif membentuknya. Dengan demikian, media massa digital diposisikan sebagai variabel strategis yang dapat berfungsi sebagai solusi sekaligus sumber persoalan dalam ekosistem kebahasaan. Hubungan tersebut dirangkum secara sistematis dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Keterkaitan Temuan dengan Peran Media Digital

Temuan Utama	Dampak	Peran Media Digital
Rendahnya literasi	Lemahnya pemahaman bahasa baku	Media sebagai sarana edukasi literasi
Tingginya code-mixing	Menurunnya kebakuan bahasa	Media sebagai penyebar tren bahasa
Dominasi bahasa asing	Erosi identitas bahasa nasional	Media sebagai filter atau justru akselerator
Rendahnya hasil UKBI	Kemampuan bahasa belum optimal	Media sebagai ruang pembiasaan bahasa

Temuan Utama	Dampak	Peran Media Digital
Krisis bahasa daerah	Hilangnya keberagaman bahasa	Media sebagai sarana revitalisasi

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa berbagai persoalan kebahasaan yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan beririsan dengan peran media massa digital sebagai ruang utama praktik berbahasa di era kontemporer. Rendahnya tingkat literasi, misalnya, tidak hanya berdampak pada lemahnya pemahaman terhadap Bahasa Indonesia baku, tetapi juga menunjukkan bahwa media digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana edukasi literasi yang efektif. Padahal, dengan jangkauan dan aksesibilitasnya yang luas, media digital memiliki potensi besar untuk menjadi medium pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berkelanjutan.

Tingginya praktik campur kode (*code-mixing*) dalam komunikasi digital juga menunjukkan adanya pergeseran norma kebahasaan yang semakin permisif terhadap penggunaan bahasa tidak baku. Dalam hal ini, media massa digital berperan sebagai penyebar sekaligus penguat tren kebahasaan tersebut (Setiawaty et al., 2021). Ketika praktik campur kode terus direproduksi dalam berbagai konten digital, hal ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat yang menjauh dari standar kebakuan.

Dominasi bahasa asing dalam media digital turut memperkuat terjadinya erosi identitas bahasa nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai arena kontestasi bahasa. Dalam posisi ini, media massa digital dapat berperan sebagai filter yang menyeleksi penggunaan istilah asing secara tepat dan proporsional, atau sebaliknya menjadi akselerator yang mempercepat penetrasi bahasa asing tanpa kontrol normatif yang memadai.

Selanjutnya, rendahnya capaian UKBI mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat belum optimal, khususnya dalam penggunaan bahasa baku pada situasi formal. Hal ini berkaitan erat dengan kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di media digital. Oleh karena itu, media massa digital seharusnya berfungsi sebagai ruang pembiasaan bahasa yang konsisten, sehingga masyarakat terbiasa dengan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah.

Di sisi lain, krisis bahasa daerah yang ditandai dengan banyaknya bahasa dalam kondisi rentan hingga punah menunjukkan bahwa keberagaman kebahasaan Indonesia sedang menghadapi ancaman serius. Dalam konteks ini, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi bahasa daerah melalui produksi dan distribusi konten berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, media tidak hanya berperan dalam pembinaan Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya nasional.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa media massa digital memiliki posisi sentral dalam menentukan arah perkembangan kebahasaan di Indonesia. Setiap temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan Bahasa Indonesia baku sangat dipengaruhi oleh bagaimana media digital digunakan dan dikelola. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang integratif dan

kolaboratif antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pengelola media, dan masyarakat untuk mengoptimalkan peran media digital sebagai agen pembinaan bahasa sekaligus menjaga kualitas dan keberagaman bahasa di Indonesia.

Simpulan

Media massa digital memiliki peran strategis sekaligus ambivalen dalam pembinaan Bahasa Indonesia baku. Di satu sisi, media digital berfungsi sebagai agen edukasi yang mampu meningkatkan literasi dan membiasakan penggunaan bahasa baku melalui jangkauan yang luas dan akses yang cepat. Namun, di sisi lain, media digital juga berkontribusi terhadap degradasi kebahasaan, yang ditandai dengan maraknya campur kode, dominasi bahasa asing, serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah. Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya capaian literasi dan kemahiran berbahasa masyarakat.

Oleh karena itu, efektivitas pembinaan Bahasa Indonesia baku di era digital sangat bergantung pada sinergi antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pengelola media, dan masyarakat. Media digital perlu dioptimalkan sebagai ruang edukasi dan standardisasi bahasa, sekaligus dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian bahasa daerah. Tanpa kolaborasi yang terarah, media digital berpotensi mempercepat penurunan kualitas penggunaan bahasa di Indonesia.

Daftar pustaka

- Androutsopoulos, J. (2011). Language change and digital media: A review of conceptions and evidence. *Standard Languages and Language Standards in a Changing Europe, 1*, 145–159.
- Darvin, R. (2016). Language and identity in the digital age. In *The Routledge handbook of language and identity* (pp. 523–540). Routledge.
- Hendrikus, L., Tuhulele, Y., & Kora, M. (2024). Code-Mixing in Multilingual Digital Spaces: Linguistic Patterns among Ambonese Social Media Users. *Jurnal Tahuri, 21*(1), 20–35.
- Husnita, S. R. I., Simarmata, Y. V. R., & Setijadi, N. N. (2025). Fusi Bahasa dan Identitas: Analisis Pemakaian Bahasa Inggris-Campur dalam Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum, 9*(1), 352–365.
- Ilonga, E. (2025). Linguistic innovations in a multilingual digital advertising context in Tanzania: a translanguaging perspective. *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 46*(4), 1257–1275.
- Inderasari, E., Rohmatika, A., & Kusmanto, H. (2023). Pragmatic Functions of Emojis in Online Learning Communication: Cyberpragmatics Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 10*(1), 106–115.
- Kusmanto, H. (2019). Perwujudan Tindak Kesantunan Berkomentar pada Wacana Media Sosial Instagram. *Sawerigading, 25*(2), 119–128. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i2.640>
- Kusmanto, H. K., Prayitno, H. J., Ngali, A., & Rahmawati, L. E. (2019). Realisasi Kesantunan Berkomunikasi Pada Media Sosial Instagram @Jokowi: Studi

Politikopragmatik. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(2), 119–130. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i2.2648>

- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive Politeness Strategies during Online Learning: A Cyberpragmatic Study. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1170–1182. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>
- Mardikantoro, H. B., Siroj, M. B., Utami, E. S., & Kurniati, E. (2023). Investigating Indonesian language varieties in social media interactions: Implications to teaching practices. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 306–316.
- Núñez-Román, F., Gómez-Camacho, A., Fernández-Juliá, O., & Quintero-Rodríguez, I. (2025). English Code-Mixings in WhatsApp interactions among Spanish adolescents and their orthographic competence. *International Journal of Bilingualism*, 29(3), 534–548.
- Rustan, E., & Ajiegoena, A. M. (2023a). Code-Mixing and Second Language Acquisition on Social Media by Digital Native Indonesian Children. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 13(1).
- Rustan, E., & Ajiegoena, A. M. (2023b). Code-Mixing and Second Language Acquisition on Social Media by Digital Native Indonesian Children. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 13(1).
- Santoso, T., & Kusmanto, H. (2025a). *Kebijakan Pemerintah dalam Pemertabatan Bahasa Indonesia*. CV. Bintang Semesta Media.
- Santoso, T., & Kusmanto, H. (2025b). Language as a Tool of Struggle: A Sociopragmatic Analysis of Demand Statements in Police Reports on Demonstrations. *International Conference on Cultures & Languages*, 3(1), 712–728.
- Setiawaty, R., Sabardila, A., Markhamah, M., & Santoso, T. (2021). Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana: Kajian Aspek Leksikal. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79–101.
- Sweet, S. A., Emon, M. N. K., Mim, S. K., Mahim, F. I., Hosen, M., & Masum, I. H. (2025). Banglалish on social media: A corpus-based study of Bangla–English code-mixing across four platforms in Bangladesh. *Digital Applied Linguistics*, 3, 103118.
- Zebua, Y., Munthe, L., Manik, S., & Suprayetno, E. (2025). Code-mixing of Indonesian and English on Instagram social media. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 292–301.